

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menghafal (*tahfidz*) al-Qur'an termasuk tradisi dari membludaknya fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau mendatangkan al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari dengan cara menghatamkannya. Kegiatan yang seringkali ditemukan di lembaga-lembaga keagamaan semacam pondok pesantren, majlis-majlis ta'lim dan sebagainya. Tradisi yang sudah membudaya bahkan berkembang bagi sebagian umat Islam Indonesia terutama di kalangan santri, sehingga membentuk suatu wujud budaya setempat. Hal demikian lantaran menurut masyarakat Islam Indonesia, al-Qur'an dianggap sebagai sesuatu yang keramat dan harus diagungkan. Sehingga mereka berpendapat jikalau membaca al-Qur'an terutama menghafalkannya melambangkan sebuah amalan mulia yang dapat menghadirkan suatu barokah.¹

Menghafal al-Qur'an merupakan kelebihan dan keistimewaan bagi seorang muslim, karena tidak semua mampu untuk melakukan *tahfidz*. Jika diiringi niat dan tekad yang kuat, menghafal al-Qur'an tidaklah sulit. Menurut sebagian umat muslim menghafal membutuhkan kecerdasan. Hal ini terbukti dengan adanya jutaan orang dari kalangan umat muslim dapat menghafalkan al-Qur'an 30 juz yang surat-suratnya beragam dan ayat-ayatnya saling menyerupai.²

Apabila mencermati sejarah terdahulu, sebagian ulama besar yang mempunyai ilmu multidimensi semenjak berusia masih sangat muda 8 bahkan 10 tahun sudah hafal al-Qur'an. Seperti Imam asy-Syafi'I, mulai menghafalkan al-Qur'an saat beliau dibawa oleh ibunya ke tanah Hijaz. Sehingga pada usia 7 tahun beliau berhasil menyelesaikan

¹ Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfidz Al-Qur'an Di Nusantara," *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (Februari 2014): 164.

² Ah. Bahruddin, Endin Mujahidin, Didin Hafidhuddin, "Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak-Anak Pada Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah," *Ta'dibuna* 6, no. 2 (Oktober 2017): 163.

hafalannya dan juga telah hafal kitab al-Muwatta' (karya Imam Malik) saat berusia 10 tahun. Pada usia 15 tahun (ada yang berkata 18 tahun) setelah mendapat izin dari Syaikhnya yang bernama Muslim bin Khalid az-Zanji, Imam asy-Syafi'i berfatwa.³

Ibnu Sina adalah Abu Ali al-Husain ibn Abdullah ibn al-Hasan ibn Ali Ibn Sina al-Hakim. Beliau masyhur dengan panggilan Ibnu Sina atau Avicienna. Karya terpopuler beliau adalah al-Qonun fi al-Thib, merupakan rujukan dibidang kedokteran selama berabad-abad. Ibnu Sina mempunyai kecerdasan daya intelek dan memori yang mengagumkan, sehingga ia telah hafal al-Qur'an pada usia 10 tahun. Beliau juga mampu menghafal sebagian besar satra Arab dan kitab metafisika karya Aristoteles setelah membacanya sebanyak 40 kali. Meskipun belum memahaminya sampai membaca ulasan al-Farabi.⁴

Imam Jalaluddin as-Suyuthi adalah seseorang ulama dan ilmuwan muslim yang hidup pada abad ke-15 di Kairo, Mesir. Perhatian ayah Imam as-Suyuthi terhadap pendidikannya, menjadi landasan awal mula karir pendidikan beliau. Kehadiran as-Suyuthi disambut baik dan mendapat perhatian penuh dari ayahnya. As-Suyuthi dididik oleh ayahnya menghafal al-Qur'an, bahkan didampingi saat belajar hadis kepada Ibnu Hajar al-Asqalani. Maka as-Suyuthi masa kecilnya tumbuh dengan baik karena mendapat perhatian yang utuh dari orang tua dan para gurunya. Imam Jalaluddin as-Suyuthi mampu menyelesaikan studinya setelah kematian ayahnya di Masjid al-Syaikhuni. Berkat kecerdasannya, beliau mampu menghafalkan al-Qur'an sebelum genap berusia 8 tahun.⁵

Ternyata yang menjadi keistimewaan seorang bisa menjadi *hafidz* Qur'an setelah diamati bukan pada

³ Syaikh M. Hasan Al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 79.

⁴ Alwizar, "Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina," *AN-NIDA': Jurnal Pemikiran Islam* 40, no. 1 (Juni 2015): 12.

⁵ Yusrin Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*, 1 ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 85.

keterampilan yang dimiliki. Melainkan dari tekad kuat dan upaya maksimal yang dilakukan. Hal ini berlandaskan upaya dari setiap orang tua yang ingin menjadikan anaknya sebagai *hafidz* al-Qur'an. Sebagaimana Imam as-Suyuthi yang tidak lepas dari peran sang ayah. Imam asy-Syafi'i juga tidak terlepas dari peran seorang ibu, hingga mampu menjadikannya sebagai Imam besar dengan karyanya yang terus dikenang sampai sekarang.⁶

Mendengar istilah hafal al-Qur'an, tidaklah peristiwa asing lagi di era modern sekarang. Di tambah lagi menjamurnya event *tahfidz* ditingkat Nasional bahkan Internasional, dimana kontestanya tidak hanya orang dewasa. Anak-anak yang belum memahami mengenai al-Qur'an sama sekalipun, mampu mengikuti event musabaqah *tahfidz* al-Qur'an Nasional hingga Internasional.⁷ Seperti halnya delegasi asal Indonesia, Al Hasan Ahmad Sudarmanto. Ia dinobatkan sebagai juara ketiga Musabaqah Hafalan al-Qur'an oleh Raja Abdul Aziz Ali Su'ud, tingkat Internasional ke 41 tahun 1441 Hijriyah untuk kategori *tahfidz* 15 juz.⁸

Pada awalnya lembaga yang mengadakan musabaqah Tahfidzul Qur'an terbatas di beberapa daerah, tetapi setelah cabang Tahfidzul Qur'an dimasukkan dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tahun 1981 oleh (Panitia Pusat MTQ Nasional XX, 2003), lembaga corak ini akhirnya berkembang di daerah-daerah Indonesia. Perkembangan ini tentu tidak lepas dari peran serta para ulama penghafal al-Qur'an yang berusaha menyebarkan

⁶ Ahmad Rifa'i, "Pendidikan Tahfidz Anak Usia Dini (TAUD)," *Jurnal Ilmiah Al-Qalam* 11, no. 23 (Juni 2017): 115.

⁷ Ahmad Rifa'i, 115.

⁸ Widi Agustian, "Indonesia Juara 3 Musabaqah Hafalan al-Qur'an Internasional di Makkah," Okezone Portal Berita Online Indonesia, *Okezone.com* (blog), 20 Desember 2019, <https://nasional.okezone.com/read/2019/09/14/337/2104701/indonesia-juara-3-musabaqah-hafalan-alquran-internasional-di-makkah>.

dan menggalakkan pembelajaran Tahfidzul Qur'an pada lembaga-lembaga seperti pesantren atau sejenisnya.⁹

Stasiun televisi pun ikut meramaikan maraknya fenomena *tahfidz* di Indonesia. Salah satunya dengan menayangkan program “Hafidz Indonesia”, sebuah program religi dan reality show acara di RCTI yang ditayangkan selama bulan Ramadhan. Acara ini merupakan salah satu program unggulan RCTI yang menayangkan kemampuan anak-anak dalam melafalkan rangkaian ayat-ayat suci al-Qur'an. Program ini memperoleh penghargaan dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sebagai “Program Acara Ramadhan Terbaik” pada tanggal 7 Agustus 2014. Hafidz Indonesia memenangkan Panasonic Global awards untuk kategori Program Anak terbaik selama 2 tahun berturut-turut (2014 dan 2015).¹⁰

Maraknya fenomena *tahfidz* di Indonesia dibuktikan dengan semakin bertambahnya jumlah pondok pesantren atau sekolah berbasis agama baik formal maupun non-formal seperti sekolah Islam terpadu dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang ada program *tahfidz*, diantaranya: SDIT Rabbani Kendal,¹¹ SDIT Permata Bunda Mranggen Demak,¹² SD plus Tahfidz an-Nida Salatiga,¹³ MI al-Kautsar Durisawo Ponorogo.¹⁴ Adapun

⁹ Gus Arifin dan Suhenri Abu Faqih, *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), 100.

¹⁰ Ardi Prasidya, “Hafiz Indonesia,” Ensiklopedia daring, *Wikipedia* (blog), Agustus 2014, Diakses Tanggal 01 Desember 2019. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hafiz_Indonesia.

¹¹ Himmatul Aliyah, “Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an (Studi Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Siswa Kelas III Di SDIT Rabbani Kendal)” (Skripsi, IAIN Walisongo, 2014).

¹² Duwi Puji Astuti, “Evaluasi Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an Di SDIT Permata Bunda Mranggen Demak” (Skripsi, UIN Walisongo, 2018).

¹³ Bob Zeussa, “Problematika Proses Belajar Mengajar Tahfidz Al-Qur'an Di SDIT Plus Tahfidz An-Nida Salatiga” (Skripsi, IAIN Salatiga, 2016).

¹⁴ Siti Masruroh, “Peran Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas III MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo Th Pelajaran 2017-2018” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018).

lembaga pendidikan pesantren *tahfidz*, diantaranya: PPTQ Asnawiyah Pilang Wetan Demak,¹⁵ Pesantren Tahfidz al-Husna Mayong Jepara,¹⁶ Yanabi'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah,¹⁷ Pondok Pesantren al-Falah Bobosan Purwokerto Utara,¹⁸ Pondok Pesantren al-Jauhariyah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas,¹⁹ Pondok Pesantren Nurul Iman Kota Tasikmalaya,²⁰ Bustanu Usysyaqil Qur'an (BUQ) Demak,²¹ dan masih banyak lagi.

Pertumbuhan pondok pesantren yang kian meningkat tiap tahunnya kurang lebih dapat menunjukkan bahwa makin banyak orang tua kini yang percaya pendidikan agama masih sangat dibutuhkan di tengah perkembangan dunia pendidikan yang bersifat modern. Seperti paparan Prof. Dr. Phil. Kamaruddin Amin, MA., Direktur Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama, dalam sebuah wawancara di majalah PENDIS (majalah internal Kementerian Agama, edisi No.7 tahun 2017), bahwa tingginya kesadaran masyarakat atas pentingnya

¹⁵ Desy Lathifatul Hikmah, "Pengaruh Persepsi Santri Tentang Manajemen Pembelajaran Kyai Terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an Di PPTQ Asnawiyah Pilangwetan Demak" (Skripsi, UIN Walisongo, 2015).

¹⁶ Tuhudi, S.Pd.I, "Sistem Pengajaran Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini Diponok Pesantren Al-Husna Ngeplak Pelemkerep Mayong Jepara" (Thesis, STAIN Kudus, 2017).

¹⁷ Ah. Bahruddin, Endin Mujahidin, Didin Hafidhuddin, "Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak-Anak Pada Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah."

¹⁸ Atikoh Nur Fitri, "Peran Pengasuh Pada Santri Tahfidz Tingkat Anak-Anak Di Pondok Pesantren Al Falah Bobosan Purwokerto Utara" (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019).

¹⁹ Defan Zamatoriq, "Metode Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Jauhariyahkecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas" (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2018).

²⁰ Sumarsih Anwar, "Penyelenggaraan Pendidikan Tahfidzul Qur'an Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Pondok Pesantren Nurul Iman Kota Tasikmalaya," *EDUKASI* 15, no. 2 (Agustus 2017).

²¹ Mansyur Maliki, "Korelasi Intensitas Menghafal Al-Qur'an Dengan Kontrol Diri Santri Putra Di Pondok Pesantren Bustanu'usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan Demak" (Skripsi, IAIN Walisongo, 2009).

pendidikan sebagai pembentuk akhlak menjadi salah satu pendorong bagi para orang tua menyekolahkan anaknya di pondok pesantren.²²

Setiap orang tua pasti mempunyai cita-cita yang tinggi untuk pendidikan anaknya. Peran serta orang tua dalam hal memilih pendidikan di pondok pesantren, karena di dalamnya terdapat fungsi pendidikan, fungsi keagamaan, dan fungsi sosial (*trilogy* pesantren). Bahkan di dalamnya pun terdapat ruh “jiwa”, yakni jiwa NKRI dan nasionalisme. Jiwa intelektualitas keilmuan, jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa ukhuwah islamiyah, jiwa kemandirian, jiwa bebas dan jiwa keseimbangan. Hal ini menjadi ciri khas pesantren yang tidak dimiliki semua lembaga pendidikan di Indonesia.²³

Perasaan ketidak mampuan orang tua mendidik anak di rumah, dan banyaknya pesantren yang sekarang ini di dalamnya terdapat pendidikan formal, menjadi bagian dari motivasi orang tua masa kini.²⁴ Maraknya suami-istri di era millennial yang sibuk bekerja pun menjadi bagian dari alasan orang tua memilih pondok pesantren. Apalagi dengan adanya pesantren tahfidz untuk anak-anak usia dini yang semakin berkembang. Menjadikan orang tua semakin yakin dan merasa aman untuk memilih pendidikan serta menitipkan anaknya di pondok pesantren.

Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur’an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati adalah salah satu pondok pesantren khusus anak usia Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar, yaitu anak yang usianya berkisar 7-12 tahun. Pendidikan pokoknya adalah menghafal al-Qur’an dengan cara khusus, yang disesuaikan tingkat umur dan

²² Ahmad Suaedy, “Meninjau Kembali Pengajaran Islam,” *Majalah Pendidikan Islam PENDIS*, *eMagazine Pendis* (blog), Agustus 2017, Edisi No. 8, hlm 68, http://pendis.kemenag.go.id/ebook/majalah_8_2017/mobile/index.html#p=5.

²³ Dedi Supriatna, “Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Untuk Anaknya,” *Intizar* 24, no. 1 (2018): 9.

²⁴ Dedi Supriatna, 9.

psikologi anak. Dengan tujuan untuk menciptakan generasi penghafal al-Qur'an yang dimulai sejak usia dini.²⁵

Selain belajar tentang agama dan *tahfidz* Qur'an, tentunya anak-anak diwajibkan juga untuk mengenyam pendidikan formal layaknya anak-anak di usia mereka di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an (MITQ) Raudlatul Falah. Pondok pesantren dan sekolah berada dalam satu lokasi karena untuk mempermudah membantu aktivitas anak-anak dan membatasi interaksi dengan lingkungan luar. Dengan demikian, selain untuk *tahfidz* Qur'an anak-anak juga wajib mampu membagi waktu mereka untuk belajar mata pelajaran mereka di sekolah.²⁶

Para santri diharapkan bukan hanya fokus menghafalkan al-Qur'an tetapi juga berprestasi dalam pendidikan formalnya. Terbukti dengan masuknya beberapa santri menjadi juara diberbagai event lomba yang pernah diikuti. Diantaranya, lomba akademik yang diisi dengan lomba mata pelajaran (IPA, IPS, matematika, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia). Sedangkan non-akademik diisi dengan lomba yang dapat mengedukasi santri, baik dari segi kognitif, afektif dan sikomotorik. Tak kalah lagi saat mengikuti Ujian Nasional juga terhitung sebagai 10 besar lembaga se Kabupaten Pati yang perolehan nilainya bagus.²⁷

Melihat dari usia santri yang masih dini, berkemungkinan belum bisa mengatur waktu serta memosisikan diri supaya lebih fokus antara menghafal dan belajar pendidikan formal. Sedangkan pesantren yang pada dasarnya lebih mengutamakan pada hafalan. Maka disamping mengembangkan pendidikan formal, santri pun diharuskan mampu menjaga dan tetap fokus pada

²⁵ Ahmad Falah, "Analisis Sistem Pendidikan Islam Berbasis Pesantren Anak-Anak Tahfidz al-Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati Jawa tengah," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 14, no. 1 (Februari 2019): 100.

²⁶ Ahmad Falah, 100.

²⁷ Yayasan Raudlatul Falah, *Sekilas Pandang PPATQ Raudlatul Falah* (Bermi Gembong Pati: PPATQ-RF, 2018), 14, www.ppatq-rf.sch.id.

hafalannya. Berdasarkan inilah peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui skripsi yang berjudul ***“Fenomena Santri Cilik Penghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur’an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati: Kajian Living Qur’an”***.

Kajian *living Qur’an* bisa didefinisikan sebagai usaha untuk mendapat pengetahuan yang kuat dan terpercaya dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat yang terinspirasi dari ayat al-Qur’an.²⁸ Oleh karena itu, sesuai dengan judul maka penelitian ini disebut dengan kajian *living Qur’an*.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian seringkali disebut sebagai pemisahan masalah. Yaitu suatu usaha untuk mendapatkan pembatas persoalan secara jelas, dan memudahkan peneliti untuk mengenali perihal apa saja yang termuat di dalam cakupan permasalahan penelitian maupun tidak.²⁹

Sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu: Fenomena Santri Cilik Penghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur’an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati: Kajian Living Qur’an. Santri cilik di sini adalah anak usia Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar, yaitu anak yang usianya berkisar 7-12 tahun. Dalam penelitian ini penulis hanya akan fokus pada deskripsi pelaksanaan hafalan santri dalam perspektif psikologi pendidikan dengan cara menggunakan teori-teori terkait sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Kemudian mengangkatnya menjadi suatu kajian *living Qur’an*.

²⁸ DR. Ahmad ’Ubaydi Hasbillah, MA. Hum, *Ilmu Living Quran-Hadis (Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi)*, 1 (Jakarta: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), 22.

²⁹ Ulya, *Metode Penelitian Tafsir* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), 47.

C. Rumusan Masalah

Berlasarkan persoalan yang telah dijelaskan pada latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana deskripsi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur'an (PPATQ) Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati?
2. Bagaimana fenomena santri cilik perspektif psikologi pendidikan di Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzhul Qur'an (PPATQ) Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati?

D. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka bisa diambil kesimpulan bahwa tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagaimana berikut ini:

1. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui deskripsi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur'an (PPATQ) Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati. Di mulai dari awal proses menghafalkan, kegiatan keseharian santri dan cara santri dalam menjaga hafalannya.
2. Selain daripada itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana fenomena santri cilik yang terjadi di Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzhul Qur'an (PPATQ) Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati dalam perspektif psikologi pendidikan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Demi sumbangsih pengetahuan pada bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Utamanya dalam kajian *living Qur'an* dan menjadi salah satu acuan susunan penelitian lapangan selama mempelajari fenomena yang terjadi di masyarakat atau lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Sebagaimana kegiatan sosial, terkait respon masyarakat mengenai praktik *living Qur'an* yang ada di pondok pesantren. Selain itu penelitian *living Qur'an* yang fokus pada pesantren

anak-anak masih sangat minim peminatnya, sehingga untuk angkatan selanjutnya diharapkan dapat memperkaya kajian Ilmu al-Qur'an berbasis sosial-budaya di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Semoga hasil studi ini bermanfaat khususnya bagi lembaga pendidikan Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur'an (PPATQ) Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati, sebagai data dokumentasi historis dan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kualitas para calon *tahfidz* Qur'an. Dapat pula menambah pengetahuan dan pandangan ketika melakukan penelitian lapangan (*living Qur'an*).

Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat sebagaimana berikut:

- a. Dapat mengetahui proses yang dijalani oleh anak-anak dalam menghafalkan serta menumbuhkan kesadaran orang tua khususnya dan masyarakat pada umumnya terhadap pentingnya menerapkan rasa cinta al-Qur'an terhadap anak-anak usia dini sebagai generasi Qur'ani.
- b. Memberikan gambaran langsung *tahfidz* untuk anak usia sekolah dasar dalam perspektif psikologi pendidikan di dalam kajian *living Qur'an*.

F. Sistematika Penulisan

Peneliti akan menjabarkan mengenai penataan penulisan materi skripsi yang ditelaah, supaya dapat dipahami dan lebih terstruktur. Maka sistematika penulisannya disusun sebagai berikut ini:

1. Bagian Awal Skripsi

Perihal susunan depan skripsi mencakup halaman judul, pengesahan majelis pengujian munaqosyah, nota persetujuan pembimbing, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian Utama Skripsi

Penulis membaginya menjadi lima bab. Pada tiap-tiap bab terbagi menjadi beberapa sub-bab. Mengenai pembagiannya yaitu:

Bab pertama adalah pendahuluan. Memuat perilah dasar yang memberikan pemahaman pada pembaca mengenai skripsi ini. Berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang bersifat teoritis dan praktis, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua adalah kajian pustaka. Mengenai teori-teori terkait sesuai dengan judul penelitian. Meliputi *tafudz* Qur'an, ayat al-Qur'an dan hadits tentang me jaga hafalan, kajian living Qur'an, teori psikologi daya ingat (memori), dan teori perkembangan kognitif Jean Piaget.

Bab ketiga adalah metode penelitian. Berisi tentang cara kerja ilmiah pada sebuah studi yang bertujuan untuk meyelesaikan masalah dan mencapai kebenaran. Meliputi model dan pendekatan penelitian, *setting* dan subyek peneltian, sumber data primer maupun sekunder, cara dalam pengumpulan data dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan. Tahapan paling inti dari sebuah penelitian living Qur'an, terdiri dari serangkaian kegiatan berupa penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan ferivikasi data penelitian. Meliputi deskripsi pelaksanaan *living Qur'an* di pesantren, adanya fenomena santri cilik menghafal al-Qur'an perspektif psikologi pendidikan, dan telaah dari data hasil penelitian.

Bab kelima adalah penutup. Memuat tentang jawaban dari rumusan masalah. Meliputi kesimpulan, saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir dari skripsi ini meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran terkait dengan judul. Di dalam lampiran berisi profil pesantren, tata tertib pesantren, jadwal kegiatan pesantren, struktur organisasi pesantren dan foto-foto dokumentasi.